



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 2, 2022

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Budaya Malu dalam Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tidak Tepat Sasaran di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto

(Shame Culture In Society of Cash Direct Aid Recipients (BLT) Not on Target in Miji Village Kranggan District of Mojokerto City)

Febri Edytya¹ dan Tutik Sulistyowati^{2}*

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang; febriedytyasalsabila@gmail.com

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang; tutiksulistyowati@umm.ac.id

ARTICLE INFO

How to Cite:

Edytya, F., & Sulistyowati, T. (2022). Budaya Malu Dalam Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tidak Tepat Sasaran di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 4(2), 135-149.

Keywords:

Shame Culture, Direct Cash Assistance, Not on Target

Kata Kunci :

Budaya Malu, Bantuan Langsung Tunai, Tidak Tepat Sasaran

ABSTRACT

The Cash Direct Assistance Program (BLT) actually aims to support the consumption needs of poor households in Indonesia. However, in the distribution of aid is still found to be the wrong target. The purpose of this study was to find out how the culture of shame owned by the community as a recipient of Cash Direct Assistance (BLT) that was not on target in Miji Village of Kranggan District of Mojokerto City. This research method is qualitative with a case study approach. The data analysis technique used is milles and huberman's interactive data analysis model through data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of this study state that in the life of the people of Miji Village Kranggan District of Mojokerto City still has a culture of shame. The culture of shame that such communities have will greatly influence their actions in decision-making that the BLT funds they get should be returned. Shame culture is basically a traditional value that is then developed by society to regulate interaction between family members and society as a whole. In this study the culture of shame that underlies actions between one individual and another will certainly differ in his experience as a recipient of funds from the Cash Direct Assistance (BLT) program that is not on target.

ABSTRAK

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebenarnya bertujuan untuk menunjang kebutuhan konsumsi rumah tangga miskin yang ada di Indonesia. Akan tetapi, dalam penyaluran bantuan tersebut masih ditemukan adanya ketidak tepatan sasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya malu yang dimiliki oleh masyarakat sebagai penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang

* Febri Edytya. Telp.: -

E-mail address: febriedytyasalsabila@gmail.com

tidak tepat sasaran di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaktif Milles dan Huberman yakni melalui reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto masih memiliki budaya malu. Budaya malu yang dimiliki oleh masyarakat tersebut akan sangat mempengaruhi tindakan mereka dalam pengambilan keputusan bahwa dana BLT yang mereka dapatkan harus dikembalikan. Budaya malu pada dasarnya merupakan nilai tradisional yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat guna mengatur interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini budaya malu yang mendasari tindakan antar seorang individu dengan lainnya tentu akan berbeda dalam pengalamannya sebagai penerima dana dari program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak tepat sasaran.

1. PENDAHULUAN

Persoalan tentang kemiskinan memang masih menjadi salah satu masalah sosial yang tidak pernah berujung, karena hingga saat ini masalah kemiskinan masih saja belum dapat terselesaikan dengan tuntas. Kemiskinan memang menjadi salah satu masalah terbesar yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan senantiasa hadir dalam realitas kehidupan manusia dengan wujud kondisi kehidupan masyarakat yang memprihatinkan. Masalah kemiskinan memang bukan merupakan hal baru bagi negara Indonesia, karena sebagian besar penduduk Indonesia masih menghadapi permasalahan kemiskinan ini. Yang mana presentase jumlah penduduk miskin di Indonesia sendiri naik hingga 10,19 persen (Statistik, 2021). Dengan demikian, pemerintah Indonesia kian sigap mencanangkan program-program pembangunan yang cenderung memberikan perhatian pada upaya pengentasan kemiskinan.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pemerintah membuat program-program pembangunan yang cenderung memberikan perhatian pada upaya pengentasan kemiskinan. Program-program pembangunan yang digagas oleh pemerintah dan telah dilaksanakan salah satunya yakni program Bantuan Langsung Tunai. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) bertujuan untuk menunjang kebutuhan konsumsi bagi rumah tangga miskin di Indonesia. Program BLT di Indonesia sendiri merupakan wujud implementasi dari Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2008. Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) bertujuan untuk menunjang

kebutuhan konsumsi bagi rumah tangga miskin di Indonesia. Program Bantuan Langsung Tunai dirancang oleh pemerintah sebagai pengganti atas kenaikan biaya hidup karena adanya kenaikan harga BBM, dengan demikian maka besaran BLT dihitung sebagai kenaikan dari biaya hidup masyarakat miskin yang disebabkan oleh inflasi sebagai akibat secara langsung maupun tidak langsung dari kenaikan harga BBM.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program BLT diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang telah masuk dalam kategori rumah tangga sasaran yakni rumah tangga yang sangat miskin, miskin, dan hampir miskin. Dengan adanya program ini maka masyarakat menengah ke bawah tentu berharap mereka dapat tersentuh dan merasa terbantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, meskipun telah ada peraturan yang mengatur sasaran rumah tangga yang berhak menerima bantuan langsung tunai, namun pada nyatanya penyaluran bantuan pada sasaran yang dimaksud masih jauh dari kata ketepatan sasaran. Berdasarkan hasil survei dari lembaga survei Indonesia Political Opinion (IPO) menyatakan bahwa “Sebanyak 51,3 persen responden yang menilai bahwa program Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak tepat sasaran” (Aditya, 2021).

Bantuan langsung tunai dinilai tidak tepat sasaran karena seringkali ditemukan adanya beberapa rumah tangga miskin atau yang berhak menerima bantuan justru belum mendapatkan bantuan langsung tunai dari pemerintah melainkan bantuan tersebut diberikan kepada beberapa rumah tangga yang terbilang mampu atau yang tidak berhak menerima bantuan. Seperti halnya di Kota Mojokerto, Jubir Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kota Mojokerto yakni Gaguk Tri Prasetyo menyatakan bahwa “Pelaporan tentang bantuan tidak tepat sasaran tercatat sebanyak 61 aduan dan terdapat 31 warga mampu yang melaporkan secara mandiri bahwa mereka menerima bantuan tersebut dari total keseluruhan yakni 11.556 KK penerima bantuan langsung tunai” (Kurniawan, 2020).

Hal ini juga terjadi pada beberapa rumah tangga di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto yang mana mereka menjadi rumah tangga sasaran pemberian dana bantuan langsung tunai (BLT) yang tidak tepat, dikatakan tidak tepat karena sebenarnya mereka merasa mampu sehingga menganggap bahwa mereka tidak layak dan tidak berhak untuk menerima bantuan tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat mampu memahami suatu informasi mengenai rumah tangga sasaran yang menjadi tujuan dari penyaluran dana Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dengan baik, oleh karena itu ketika masyarakat mendapati

adanya sasaran penerima yang tidak tepat dalam penyaluran bantuan tersebut maka mereka akan merasa malu ketika harus menerima bantuan tersebut padahal perekonomian rumah tangganya masih termasuk dalam kategori mampu, sehingga mereka menolak pemberian bantuan langsung tunai tersebut.

Seperti halnya 3 (tiga) orang warga di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji yakni Bapak Budi Wahono, Bapak Sutikno Hadi, dan Ibu Sri Wahyuni yang menolak dana bantuan langsung tunai sebesar Rp 600.000 per tiga bulan yang mereka dapatkan pada saat pandemi covid-19 dengan cara mengembalikan ke pihak kelurahan Miji melalui Kepala RW. 01 yakni Bapak Mukhsin. Pada saat ditemui oleh peneliti, 3 (tiga) orang warga tersebut mengaku bahwa mereka mengembalikan dana BLT tersebut atas dasar kesadaran pribadi karena mereka merasa malu ketika harus menerima dana bantuan dari pemerintah yang seharusnya bukan menjadi haknya. Dengan demikian dapat dilihat dari segi tindakannya, pada masyarakat di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji ini kebudayaan malu masih berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan adanya rasa malu yang muncul ketika seorang individu mau menerima apa yang seharusnya bukan menjadi haknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya malu pada masyarakat penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak tepat sasaran di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana Raco mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010). Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dimana pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami sebuah kasus atau realitas sosial tentang budaya malu pada masyarakat penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak tepat sasaran dengan studi pada masyarakat di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto. Creswell menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, dimana seorang peneliti akan mengeksplorasi sebuah atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dan

melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2007). Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Sinoman Gang 2 RW.01 Kelurahan Miji, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti masih menemukan adanya ketidaktepatan sasaran dalam pemberian program Bantuan Langsung Tunai.

Sumber data penelitian ini, pertama adalah sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Selanjutnya adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel media massa yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu rumah tangga yang mampu secara material namun mendapat undangan penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. Adapun subjek penelitian antara lain Bapak Budi Wahono, Bapak Sutikno Hadi, dan Ibu Sri Wahyuni Rahayu.

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2009), dimana analisis data dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data berarti merangkum hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009), penyajian data berarti data kualitatif yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya (Sugiyono, 2009). Sedangkan kesimpulan merupakan penentuan data akhir dari keseluruhan proses analisis data (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dimana peneliti akan menguji kredibilitas data melalui pengecekan pada data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Penyaluran Bantuan Langsung Tunai Tidak Tepat Sasaran di Kelurahan Miji Kota Mojokerto

Kelurahan Miji memiliki luas wilayah sebesar 39,60 (ha) yang dibagi menjadi 4 dusun atau lingkungan. Kelurahan Miji terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan hasil observasi, sesuai dengan pernyataan Bapak Nahnu Mukhsin selaku Ketua Rukun Warga (RW) 01 pada saat diwawancarai oleh peneliti guna observasi awal penelitian ini, beliau menyebutkan bahwa dalam penyaluran dana Bantuan Langsung Tunai di Kelurahan Miji, tepatnya pada lingkup Rukun Warga (RW) 01 terdapat beberapa warga yakni total 7 (tujuh) orang, yang mana 3 (tiga) orang berasal dari Lingkungan Sinoman Gang 2 yang masih mampu secara material justru mendapatkan undangan penyaluran bantuan langsung tunai, sedangkan tetangga rumahnya yang memang membutuhkan atau layak untuk menerima bantuan malah tidak mendapatkan undangan tersebut, 2 (dua) orang telah meninggal dunia yang kemudian ahli warisnya memutuskan untuk bantuan langsung tunai tersebut dikembalikan saja, dan 2 (dua) orang telah pindah rumah atau tidak lagi berdomisili di Kelurahan Miji. Masyarakat menduga bahwa data penerima bantuan langsung tunai di era pandemi covid-19 sekarang ini masih menggunakan data penerima bantuan yang lama, sehingga mengakibatkan adanya ketidaktepatan sasaran dalam penyaluran dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Kelurahan Miji.

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Hariono selaku Ketua RT. 06 di Lingkungan Sinoman Gang 2 yang menyatakan bahwa dalam penyaluran dana bantuan tersebut ada 3 (tiga) orang warganya yang menjadi korban salah sasaran. Yang pertama ada Bapak Budi Wahono, bekerja menjadi supir di Surabaya namun mendapat BLT. Yang kedua ada Bapak Sutikno, rumahnya bagus dan punya mobil tapi malah mendapat BLT juga, dan ada Ibu Sri Wahyuni, memiliki usaha kue juga mendapatkan bantuan tersebut. Atas kesadaran dirinya tanpa ada paksaan dari siapa pun mereka mengembalikan BLT tersebut karena merasa malu jika harus menerima bantuan yang bukan menjadi hak miliknya. Terlebih di Kelurahan Miji sendiri masih ada beberapa rumah tangga yang sangat membutuhkan bantuan tersebut dalam artian masuk kategori rumah tangga miskin malah tidak mendapatkan bantuan tersebut padahal sudah mengajukan diri dengan mengumpulkan fotocopy KK dan KTP, namun justru yang tidak mengajukan yang mendapat seperti ketiga orang warga saya tersebut yang mengembalikan BLT ke Kelurahan.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung, peneliti mendapati rumah-rumah warga disana hampir keseluruhan mencerminkan keluarga yang mampu secara ekonomi, hanya ada beberapa rumah yang memang termasuk kategori keluarga miskin. Begitu pula pada rumah-rumah 3 (tiga) orang warga yang menjadi penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak tepat sasaran di Lingkungan Sinoman Gang 2 ini, peneliti mendapati rumah Bapak Budi Wahono dalam keadaan baik dan bahkan di depan rumahnya terdapat 1 (satu) mobil truk, kemudian pada rumah Bapak Sutikno Hadi peneliti mendapati ada 2 (dua) mobil pribadi di dalam garasi rumah dengan nuansa khas Jawa yang masih sangat bagus tersebut, dan yang terakhir pada rumah Ibu Sri Wahyuni peneliti mendapati rumah yang cukup besar dengan UMKM makanan ringan milik Ibu Yuni.

b. Hasil Wawancara terkait Budaya Malu yang Mendasari Tindakan Masyarakat Selaku Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tidak Tepat Sasaran

Budaya malu masyarakat dalam penelitian ini adalah moral malu yang dimiliki oleh individu yang menjadi penerima BLT tidak tepat sasaran yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 (tiga) orang subjek penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji

No.	Nama Subjek Penelitian	Usia	Alasan Menjadi Penerima BLT Tidak Tepat Sasaran
1.	BW	40 tahun	Sebelumnya beliau tidak pernah mendapat dan merasa tidak pernah mengajukan tapi nama beliau justru tercantum dalam daftar penerima BLT. Hal itu tentu membuat beliau merasa malu jika harus menerima bantuan tersebut karena ada tetangganya yang benar-benar membutuhkan dan sudah mendaftarkan diri justru tidak mendapatkan dana bantuan tersebut.
2.	SH	47 tahun	Rumah tangga beliau termasuk dalam kategori mampu secara material bahkan juga memiliki mobil pribadi. Tentunya hal tersebut membuat beliau merasa malu jika harus menerima dana bantuan langsung tunai yang sebenarnya ditujukan kepada rumah tangga miskin.

3.	SWR	40 tahun	Jika dilihat dari segi perekonomian, keluarganya masih terbelang berkecukupan dan memiliki UMKM makanan ringan, namun justru mendapat dana BLT yang ditujukan untuk warga miskin. Sedangkan tetangga beliau yang tingkat perekonomian keluarganya kurang justru tidak mendapatkan. Hal ini tentu membuat beliau malu jika harus menerima dana bantuan tersebut.
----	-----	----------	---

Sumber : Observasi Lapangan Tahun 2021

Hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian terkait budaya malu yang dimiliki selaku penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak tepat sasaran sebagai berikut :

1) Subjek Penelitian Bapak BW

Bapak Budi Wahono merupakan salah satu warga Kelurahan Miji yang menjadi salah satu sasaran dari penyaluran Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di era pandemi covid-19. Beliau mengaku merasa masih mampu secara material, namun malah mendapat Bantuan Langsung Tunai. Menurut beliau, sebenarnya Program Bantuan Langsung Tunai di era pandemi covid-19 ini merupakan program yang baik karena dengan adanya program ini tentu akan sangat membantu warga-warga miskin di Kelurahan Miji. Akan tetapi, dalam penyalurannya beliau mendapati adanya ketidaktepatan sasaran penerima bantuan tersebut, karena beliau juga termasuk di dalamnya. Menanggapi hal tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, saya juga merupakan korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada salah satu perusahaan di Surabaya, namun bukan berarti saya berhak untuk mendapatkan bantuan langsung tunai untuk warga miskin itu. Meski turut terdampak dengan adanya pandemi ini, namun saya merasa tidak pantas untuk mendapatkan bantuan tersebut karena saya sendiri masih merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga melalui pekerjaan saya sebagai supir. Jujur saya kaget saat mendapat undangan penyaluran dana BLT tersebut, karena sebelumnya saya belum pernah mendapat dan merasa tidak pernah mengajukan tapi nama saya kok tercantum dalam daftar penerima BLT. Hal itu tentu membuat saya merasa malu jika harus menerima bantuan tersebut karena ada tetangga saya yang benar-benar membutuhkan dan sudah mendaftarkan diri kok malah tidak mendapatkan, sedangkan saya yang masih mampu malah mendapatkannya. Menurut saya data penerima bantuan langsung tunai ini masih tidak tepat sasaran”. (Wawancara dengan subjek penelitian Bapak BW).

Dengan demikian, karena merasa malu jika harus menerima bantuan langsung tunai tersebut yang mana bantuan tersebut sebenarnya bukan menjadi hak-nya, maka Bapak Budi Wahono mengembalikan dana BLT yang ia terima sebesar 600.000 rupiah tersebut ke pihak kantor Kelurahan Miji. Beliau juga meminta agar dana BLT tersebut dialihkan ke warga yang benar-benar membutuhkan dengan membuat surat pernyataan pengembalian dana bantuan langsung tunai (BLT).

2) Subjek Penelitian Bapak SH

Bapak Sutikno Hadi merupakan salah satu warga Kelurahan Miji yang menjadi salah sasaran dari penyaluran Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di era pandemi covid-19. Beliau mengaku merasa masih mampu secara material, namun malah mendapat Bantuan Langsung Tunai. Sebelumnya beliau juga tidak pernah mendaftarkan diri sebagai penerima bantuan langsung tunai, akan tetapi nama beliau malah tercantum dalam daftar warga penerima dana BLT. Menanggapi hal tersebut, beliau menyatakan bahwa:

“Sebenarnya Program Bantuan Langsung Tunai di era pandemi covid-19 ini baik untuk dilaksanakan karena dengan adanya program ini tentu akan membantu meringankan beban hidup rumah tangga miskin. Akan tetapi, dalam penyalurannya masih saja ditemukan adanya salah sasaran dalam daftar penerima bantuan tersebut, dan saya juga termasuk di dalamnya. Saya merasa penyaluran dana BLT ini masih tidak tepat sasaran karena saya sendiri mendapat undangan penyaluran BLT, padahal rumah tangga saya ini termasuk dalam kategori mampu secara material dan alhamdulillah kehidupan keluarga saya masih serba berkecukupan bahkan saya sendiri juga memiliki mobil pribadi. Tentunya hal tersebut membuat saya merasa malu jika harus menerima dana bantuan langsung tunai yang sebenarnya ditujukan kepada rumah tangga miskin, dengan begitu maka dalam penyaluran bantuan BLT ini menurut saya masih tidak tepat sasaran. Dengan kesadaran pribadi, saya mengembalikan bantuan tersebut agar dapat diberikan ke tetangga-tetangga kurang mampu yang tidak mendapatkan BLT”. (Wawancara dengan subjek penelitian Bapak SH 17 November 2021).

Dengan demikian, karena beliau merasa malu jika harus menerima bantuan yang bukan hak-nya maka dana BLT yang beliau dapatkan di era pandemi covid-19 yakni sebesar 600.000 rupiah dikembalikan lagi ke pihak Kelurahan Miji dan juga turut membuat surat pernyataan pengembalian dana bantuan langsung tunai (BLT) dengan tujuan agar dana BLT tersebut dapat dialihkan ke tetangganya yang benar-benar layak dan berhak untuk menerima dana bantuan langsung tunai tersebut.

3) Subjek Penelitian Ibu SWR

Ibu Sri Wahyuni Rahayu merupakan salah satu warga Kelurahan Miji yang menjadi salah sasaran dari penyaluran Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) di era pandemi covid-19. Beliau mengaku merasa masih mampu secara material, namun malah mendapat Bantuan Langsung Tunai. Menurut beliau, sebenarnya Program Bantuan Langsung Tunai terlebih di era pandemi covid-19 ini merupakan program yang cukup baik untuk dilaksanakan karena adanya program ini tentu akan sangat membantu rumah tangga miskin baik di Kelurahan Miji sendiri maupun di seluruh Indonesia. Akan tetapi, dibalik tujuan program bantuan tersebut yakni untuk membantu rumah tangga sasarannya, namun dalam penyalurannya masih ditemukan adanya ketidaktepatan sasaran dalam daftar penerima bantuan tersebut, dan beliau juga termasuk di dalamnya. Menanggapi hal tersebut, beliau menyatakan bahwa:

“Saya merasa tidak mengajukan diri sebagai penerima BLT sebelumnya, namun nama saya muncul dalam daftar penerima BLT. Hal ini kan menunjukkan kalau data penerima bantuan langsung tunai di era pandemi covid-19 ini masih belum tepat sasaran. Saya merasa malu jika harus menerima bantuan langsung tunai yang sebenarnya tidak berhak untuk saya terima, yang mana bantuan tersebut tentunya ditujukan untuk warga miskin, sedangkan saya masih memiliki Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) makanan ringan yang masih berproduksi hingga sekarang ini dan hasil dari usaha saya juga lebih dari cukup untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari.. Hal ini tentu membuat saya merasa malu, karena jika dilihat dari segi perekonomian keluarga saya masih terbelang berkecukupan, namun mengapa saya justru mendapat dana BLT yang ditujukan untuk warga miskin. Sedangkan tetangga saya yang perekonomiannya kurang kok tidak mendapatkan juga. Ini tentu membuat saya malu pada mereka. Menurut saya ini tentu sangat menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam data penerima bantuan langsung tunai”. (Wawancara dengan subjek penelitian Ibu SWR 17 November 2021).

Dengan demikian karena beliau merasa malu jika harus menerima bantuan langsung tunai yang sebenarnya tidak berhak untuk ia terima, yang mana bantuan tersebut tentunya ditujukan untuk warga miskin, sehingga beliau juga turut mengembalikan dana BLT yang didapat yakni sebesar 600.000 rupiah ke pihak kantor Kelurahan Miji dan juga membuat surat pernyataan pengembalian dana bantuan langsung tunai (BLT) dengan tuntutan agar dana BLT tersebut dialihkan ke warga yang benar-benar membutuhkan atau dapat dikatakan warga miskin.

c. Budaya Malu Pada Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tidak Tepat Sasaran

Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan salah satu program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Bantuan Langsung Tunai (BLT) mulai dilaksanakan sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk rumah tangga sasaran. Mekanisme Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Indonesia disalurkan dalam bentuk pemberian kompensasi uang tunai, pangan, jaminan kesehatan, dan pendidikan dengan sasaran program yakni rumah tangga yang hampir miskin, miskin, dan sangat miskin. Tujuan utama program tersebut adalah membantu para masyarakat miskin dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sendiri di Kota Mojokerto masih berdatangan pengaduan-pengaduan dari masyarakat bahwa program Bantuan Langsung Tunai (BLT) tersebut tidak tepat sasaran. Memang tidak sedikit masyarakat yang menganggap sukses pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) di era pandemi covid-19 ini, namun masih ada juga masyarakat yang beranggapan dalam pelaksanaannya Bantuan Langsung Tunai tersebut belum tepat sasaran. Seperti halnya di Lingkungan Sinoman Gang 2 Kelurahan Miji, Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto yang masih ditemukan adanya ketidak tepatan sasaran penerima dana bantuan langsung tunai.

Sebanyak 3 (tiga) orang warga Kelurahan Miji yakni Bapak BW, Bapak SH dan Ibu SWR yang menjadi korban salah sasaran dalam penyaluran Bantuan Langsung Tunai tersebut. Mereka menganggap bahwa dalam penyalurannya BLT ini masih tidak tepat sasaran, anggapan tersebut muncul karena mereka merasa tidak pernah mengajukan diri atau mendaftarkan diri sebagai penerima bantuan dari pemerintah sebelumnya, namun dalam kenyataannya mereka justru mendapatkan undangan penyaluran bantuan tersebut. Hal ini tentu membuat mereka merasa malu jika harus menerima bantuan tersebut, karena pada dasarnya mereka mendapati beberapa tetangga rumahnya yang memang pantas dan membutuhkan bantuan tersebut justru tidak mendapatkan bantuan. Moral malu yang dimiliki oleh 3 (tiga) orang warga tersebut membuat mereka sepakat untuk mengembalikan dana bantuan langsung tunai yang mereka dapatkan ke pihak Kelurahan Miji.

Hal tersebut dilakukan atas kesadaran pribadi masing-masing individu, dengan moral malu yang dimiliki menyebabkan mereka merasa tidak pantas atau tidak layak untuk menerima dana bantuan tersebut mengingat mereka merupakan rumah tangga yang masuk dalam kategori mampu. Hal ini tentu sangat menunjukkan adanya penekanan akan rasa hormat, reputasi, nama baik, status dan harga diri di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Lingkungan Sinoman Gang 2 masih memiliki budaya malu. Budaya malu merupakan nilai tradisional yang terus dikembangkan oleh masyarakat guna mengatur interaksinya (Soedjito, 1986). Budaya malu yang dimiliki oleh masyarakat tersebut tentu akan sangat mempengaruhi tindakan mereka dalam pengambilan keputusan bahwa dana BLT yang mereka dapatkan harus dikembalikan.

Tindakan pengembalian BLT tersebut dilakukan secara sadar dengan tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Hal ini dilakukan karena 3 (tiga) orang warga tersebut mampu memahami sasaran dari program Bantuan Langsung Tunai tersebut dengan baik, sehingga ketika mereka menjadi salah satu sasaran penerima dana bantuan tersebut mereka merasa malu untuk menerimanya. Rasa malu tersebut tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh proses sosial yang di dapati oleh seorang individu. Hal tersebut sesuai dengan pandangan teori sosiologi interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Yang mana dalam teori ini manusia dipandang memiliki kapasitas untuk berpikir dan pemikirannya dibentuk oleh proses sosial. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol-simbol atau bahasa dalam memaknai sesuatu memungkinkan setiap manusia untuk bertindak dan berinteraksi secara berbeda antar satu sama lain. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, Mead mendiskusikan mind, self, dan society (Raho, 2021).

Budaya malu pada masyarakat akan muncul ketika masyarakat mampu menggunakan akal budi (mind) miliknya dalam menanggapi suatu proses sosial, dalam hal ini 3 (tiga) orang warga yang menjadi penerima BLT tidak tepat sasaran mampu menggunakan akal budinya untuk menentukan mana sasaran yang benar dan yang salah dalam pemberian dana BLT di Kelurahan Miji, karena pada dasarnya mereka mengetahui dengan pasti bahwa bantuan tersebut sebenarnya ditujukan untuk rumah tangga yang termasuk dalam kategori sangat miskin, miskin, dan hampir miskin. Dengan begitu mereka dapat memposisikan dirinya (self)

masuk dalam kategori penerima bantuan yang tepat sasaran atau tidak, ketika mereka mendapati dirinya masuk dalam kategori penerima BLT yang tidak tepat sasaran maka mereka akan menanggapi hal tersebut dengan cara mengembalikan BLT yang mereka dapatkan ke pihak kelurahan setempat dengan tuntutan dana BLT yang dikembalikan tersebut agar dapat diberikan ke rumah tangga yang benar-benar membutuhkan di Kelurahan Miji.

Dalam menanggapi sesuatu, tentunya mereka juga menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat (*society*). Yang mana masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup oleh banyak manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu dan sifatnya saling terikat hingga membentuk suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2012). Dalam suatu kehidupan masyarakat tentunya budaya malu tidak semata-mata muncul dan berkembang begitu saja. Melainkan budaya tersebut merupakan pola-pola interaksi yang telah ada jauh sebelum seorang individu dan proses berpikirnya muncul. Karena pada dasarnya, budaya malu merupakan nilai tradisional yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat guna mengatur interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini budaya malu yang mendasari tindakan antar seorang individu dengan lainnya tentu akan berbeda dalam pengalamannya sebagai penerima dana dari program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak tepat sasaran. Seperti halnya pada Bapak Budi Wahono yang mengaku malu jika harus menerima BLT tersebut karena beliau masih merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan pekerjaannya sebagai supir, hal tersebut tentu berbeda dengan Bapak Sutikno yang malu ketika menerima BLT sedangkan kehidupan keluarganya serba berkecukupan bahkan di rumahnya beliau memiliki 2 (dua) mobil pribadi. Dengan demikian berbeda pula dengan Ibu Sri Wahyuni yang mana beliau merasa malu saat mendapatkan BLT yang sebenarnya untuk rumah tangga miskin, sedangkan beliau masih memiliki UMKM makanan ringan yang masih memproduksi hingga saat ini dengan penghasilan yang lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya malu memang masih mendasari tindakan 3 (tiga) orang warga di Lingkungan Sinoman Gang 2 dalam pengembalian dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang mereka dapatkan. Budaya malu yang dimiliki masyarakat ini merupakan suatu nilai yang dapat menentukan tindakan atau sikap seperti apa yang akan dilakukan oleh seorang individu sehingga dianggap baik dalam kehidupan

bermasyarakat. Guna dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat, pengembalian dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp 600.000 yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang warga di Lingkungan Sinoman Gang 2 tersebut dibarengi dengan tuntutan kepada pihak yang berwenang dalam penyaluran BLT yakni pihak kelurahan setempat agar dana bantuan tersebut dapat dialihkan ke rumah tangga yang benar-benar termasuk dalam kategori hampir miskin, miskin, dan sangat miskin. Dengan demikian, mereka berharap kedepannya Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) ini dalam pelaksanaannya harus dapat benar-benar menyentuh dan memberikan manfaat langsung kepada rumah tangga sarannya tanpa adanya kesalahan sasaran penerima bantuan lagi.

4. KESIMPULAN

Budaya malu pada masyarakat selaku penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak tepat sasaran tersebut merupakan suatu nilai tradisional yang masih ada dan dikembangkan oleh masyarakat guna mengatur tindakan apa yang akan mereka lakukan ketika menjadi penerima BLT yang tidak tepat sasaran. Dalam hal ini kebudayaan malu yang ada di masyarakat tersebut telah mampu mempengaruhi masyarakat dalam membuat keputusan untuk melakukan pengembalian dana BLT sebesar Rp 600.000 yang mereka dapatkan per tiga bulan kepada pihak kelurahan setempat.

Budaya malu tersebut muncul ketika masyarakat mampu menggunakan akal budi (mind) dalam menanggapi penyaluran dana BLT yang tidak tepat sasaran di Kelurahan Miji Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto, tepatnya di Lingkungan Sinoman Gang 2. Dengan begitu mereka dapat memposisikan dirinya (self) dengan baik sebagai penentu berhak atau tidaknya mereka untuk menjadi penerima BLT tersebut, dan sebagai bagian dari masyarakat (society) secara keseluruhan, dalam kehidupannya mereka juga terus mengembangkan kebudayaan malu tersebut sebagai pola-pola interaksi yang dijadikan suatu nilai yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya malu yang ada pada masyarakat juga dapat dijadikan penentu tindakan atau sikap seperti apa yang harus dilakukan guna dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (2021). *Hasil Survei BLT Tak Tepat Sasaran, Politikus PDI-P Tekankan Pentingnya Sistem Satu Data*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/10/13311851/hasil-survei-blt-tak-tepat-sasaran-politikus-pdi-p-tekankan-pentingnya?page=all>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar ilmu antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, S. (2020). *Data Penerima Bansos Dibuka ke Publik, Pemkot Tampung 1.125 Pengaduan*. Radar Mojokerto. <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-daerah/mojokerto/15/05/2020/data-penerima-bansos-dibuka-ke-publik-pemkot-tampung-1125-pengaduan>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*. Ledalero.
- Soedjito. (1986). *Kalimat Efektif*. Remaja Rosdakarya.
- Statistik, B. P. (2021). *Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung Alfabeta*. Alfabeta.